



Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar

Nazaruddin Nazaruddin¹, Siti Mariyah²

¹ STAI Miftahul Ulum, Kepulauan Riau, Indonesia, nazaruddinstaimu@gmail.com

² STAI Miftahul Ulum, Kepulauan Riau, Indonesia, riamardia90@gmail.com

Corresponding Author: nazaruddinstaimu@gmail.com

Abstract: *At this stage of child development, reading becomes a very important activity, because it can support language and communication skills in children. In addition, reading activities can also train children's brains in creative thinking. Even though in practice there are many challenges faced by parents in teaching/instilling reading habits in children, parents and teachers still need to foster children's interest in reading because there are so many benefits of reading for children.*

Keyword: *The Role of Parents, Character Formation, Love to Read, Elementary School Age.*

Abstrak: Pada tahap tumbuh kembang anak, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting, karena dapat mendukung kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada anak-anak. Selain itu, kegiatan membaca juga dapat melatih otak anak dalam berfikir kreatif. Meskipun pada prakteknya ada banyak tantangan yang dihadapi para orangtua dalam mengajarkan/menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anak, namun orang tua dan guru tetap perlu menumbuhkan minat anak-anak agar gemar membaca karena sangat banyak manfaat membaca bagi anak-anak.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Pembentukan Karakter, Gemar Membaca, Usia Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Mudahnya akses informasi yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi menuntut manusia untuk berpengetahuan luas. Salah satu cara memaksimalkan pengetahuan adalah dengan cara membaca. Membaca adalah landasan penyangga pada ketrampilan akademik dan menjadi prioritas utama dalam pendidikan seseorang. Membaca dapat meningkatkan ketrampilan anak dalam memahami berbagai konsep, hal ini akan berdampak pada meningkatnya ketrampilan berfikir kritis anak. Dengan membaca juga dapat meningkatkan wawasan, kosa kata akan semakin bertambah sehingga mempermudah dalam berkomunikasi dan pastinya dengan membaca bacaan yang bermutu akan mampu membentuk karakter

kepribadian yang bermutu pula. Dalam Agama Islam diyakini bahwa membaca adalah hal yang sangat ditekankan, hal ini sejalan dengan turunnya Firman Allah yang pertama adalah tentang perintah membaca. Berikut surah Al alaq ayat 1-5. Yang artinya sebagai berikut: Artinya:” Bacalah, Dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat AlQur’an yang pertama kali diturunkan adalah ayat yang membicarakan tentang pendidikan, yaitu membaca. Membaca menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan ini. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menguraikan pentingnya kerjasama antara orangtua dan guru untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anak.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, kita meyakini bahwa dengan membaca dapat membentuk karakter pada diri anak. Sejak dini anak akan mendapatkan banyak pengalaman dari apa yang dibacanya. Melalui bacaan yang dibacanya anak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan mudahnya. Begitu banyak informasi yang akan diterima oleh anak yang rajin membaca. Namun dalam kenyataannya bagi anak usia dini secara umum, aktifitas membaca bukanlah menjadi hal yang mengasyikkan, terlebih lagi pada abad 21 ini, yang mana situasi kehidupan masyarakat sudah diwarnai dengan media komunikasi yang berbasis IT. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Setiap hari anak disajikan pemandangan bahwa orang dewasa selalu bekerja dengan menggunakan *smart phone*, computer yang terhubung ke internet, hal itu membuat si anak menjadi lebih tertarik melihat *smart phone* daripada melihat atau membaca buku. Karena *smart phone* merupakan salah satu media berbasis *audiovisual* sehingga memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan dengan buku.

Pada beberapa orang tua tertentu, dalam rangka membentuk karakter anak-anak mereka dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini biasanya dimulai dengan kebiasaan rutin membacakan dongeng sebelum tidur. Orang tua akan memilah terlebih dahulu cerita-cerita yang dianggap cocok untuk perkembangan karakter anak. Cerita yang dibacakan bisa diambil dari buku cerita yang memuat karakter tokoh yang baik, bisa diambil dari buku agama yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan, atau bisa juga diambil dari kitab suci yang dapat membantu untuk menjadi orang yang lebih baik dalam menjalani kehidupan dan menunjukkan jalan yang benar. Orang tua adalah teladan bagi anaknya. Jika orang tua sudah membiasakan dirinya untuk membaca, maka niscaya anaknya akan mengikuti jejak orang tuanya.

METODE

Secara umum pengkajian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis. Aspek penelitiannya penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah dengan pendekatan korelatif (mencari sisi kesamaan yang berhubungan dengan setiap aspek).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang mana penelitian dimaksudkan memiliki tujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell (2013: 4-5) dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan: “Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik

dari partisipan, menganalisis satu secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran di definsikan oleh Dahrendorf (1995) sebagai “sejumlah fungsi yang dikaitkan dengan posisi dalam sistem sosial. Sedangkan Biddle (1979) mendefinisikan peran sebagai “kumpulan ekspektasi yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam suatu posisi sosial tertentu”.

Orang Tua menurut Prof. Dr. H.A.R, Tilaar (2003) adalah “sumber inspirasi, motivasi, dan pemberi semangat bagi anak, serta tanggungjawab atas keberhasilan pendidikan anak”.

Karakter gemar membaca diartikan oleh Prof Dr. Mudjia Rahardjo, dalam bukunya “pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anaj di Zaman Global”. Bahwa karakter gemar membaca adalah salah satu karakter yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta membuka wawasan tentang dunia. Karakter gemar membaca juga didefinisikan oleh Dr Sri Mulayantini (2012) di dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Implementasi di Sekolah dan Keluarga” bahwa karakter gemar membaca dapat membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi dan membentuk kepribadian yang cerdas dan terdidik.

Usia Sekolah Dasar sebagaimana di paparkan oleh Dr. Mohammad Nuh (2012) dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan Nasional” bahwa usia Sekolah Dasar adalah rentang usia antara 6-12 tahun, yang di dalamnya terdapat tiga tahap pendidikan dasar yaitu tahap awal (kelas 1-3) tahap lanjutan (kelas 4-6) tahap Akhir (kelas 7-9). Ada juga pendapat dari Sri Nurhayati (2017) memaparkan sebagaimana terdapat dalam bukunya yang berjudul” Pendidikan Anak Usia Dini” bahwa Usia Sekolah Dasar adalah rentang usia antara 6-12 tahun, yang biasanya berada di tingkat pendidikan dasar.

Pembahasan

Peran Orang Tua

Peran orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun. Memperhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan, sikap dan perbuatan yang dilakukannya sebagai teladan/ccontoh yang harus dipertimbangkan dengan baik, selektif, dan rasional. Hubungan dalam keluarga yang saling menghormati dengan jalinan komunikasi yang akrab dan kasih sayang di antara anggota keluarga, ayah-ibu, anak serta anggota keluarga lainnya sesuai dengan fungsi yang harus dijalankan masing-masing.

Emil Salim (2015) di dalam bukunya yang berjudul” Mendidik Anak di Era Digital” menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai pembimbing, penasehat dan teladan bagi anak”. Tidak jauh berbeda Muslih (2016) di dalam buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan” memaparkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak.

Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Tetapi ini tidak cukup. Di samping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi pada anak. (Rahmawati: 2010: 32-33). Sementara itu di dalam proses pengasuhan, pendidikan dan pembinaan terdapat beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan

anak. Ada tiga jenis sikap orang tua dalam keluarga menurut Utami Munandar dalam sebagaimana dikutip oleh Suherman, yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan demokratis. Setali tiga uang dengan pendapat ahli di atas maka orang tua itu harus memiliki kontrol yang tepat di dalam melakukan pembinaan atau pengawasan terhadap anaknya sehingga sikap yang dimiliki orang tua dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Utami Munandar (2009:77), menjelaskan beberapa sikap atau peranan orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk
2. mengungkapkan.
3. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan
4. berkhayal.
5. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
6. Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal.
7. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba,
8. dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
9. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
10. Menikmati keberadaannya bersama anak
11. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
12. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
13. Menjalani hubungan kerja sama baik dengan anak.

Penanaman Kebiasaan Membaca di rumah

Perdebatan tentang rendahnya minat baca anak-anak merupakan topic yang menjadi perhatian selama beberapa dekade terakhir. Perlu diketahui bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World 2016*" oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat membaca buku. Padahal, jika dilihat dari segi penilaian infrastuktur, peringkat Indonesia masih berada di atas negara-negara Eropa. Selain itu, UNESCO (2010) juga pernah memberikan data mengenai kemampuan membaca buku khususnya anak-anak dalam satu tahun. Anak-anak di Eropa mampu membaca 25-27 buku dalam satu tahun dan anak-anak di Jepang mampu membaca 15-18 buku pertahun. Sedangkan, anak-anak di Indonesia hanya mampu membaca 0 buku dalam satu tahun. Sungguh hal yang patut direnungi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Minimnya minat baca pada anak tentu akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia, maka semakin sulit negara ini bersaing dengan negara lain seiring dengan perkembangan global. Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama ialah lingkungan keluarga. Seseorang anak mustahil memiliki kegemaran membaca apabila di lingkungan keluarganya saja tak pernah membiasakan budaya membaca. Oleh karena itu, sangat penting peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk rajin membaca.

Faktor lainnya berupa perkembangan teknologi yang semakin canggih. Meskipun memberi dampak positif dalam memudahkan pekerjaan, namun kemajuan teknologi juga dapat memberi dampak negatif apabila tidak diawasi dan dikendalikan dengan baik. Dapat dilihat, sekarang anak-anak lebih sering bermain game dengan smartphone dibandingkan membaca buku.

Faktor selanjutnya berasal dari lingkungan sekolah yang kurang merangsang siswanya untuk gemar membaca dan menggali informasi dari buku. Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menggunakan model pembelajaran satu arah. Guru menjelaskan sesuatu dan

murid hanya mendengarkan. Inilah sebabnya anak-anak menjadi pasif sehingga tidak ada lagi keinginan untuk mencari tahu lebih banyak dari buku.

Azyumardi Azra adalah seorang ahli pendidikan Islam yang juga memperjuangkan peningkatan minat baca di kalangan anak-anak. Salah satu metodenya adalah dengan mengkampanyekan pentingnya membaca Al Qur'an dan literature Islam pada anak-anak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, sebenarnya hanya ada tiga tahap untuk menciptakan budaya membaca pada anak-anak. Pertama, dimulai dari orang tua mengajarkan anak untuk membaca, lalu membiasakan anak membaca, dan terakhir barulah kebiasaan membaca tersebut menjadi budaya. Orang tua, sebagai guru pertama bagi anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya minat membaca. Hal yang perlu diperhatikan ialah, kebanyakan orang tua terlalu cepat puas setelah mengetahui anaknya sudah bisa membaca, namun selanjutnya anak tidak dituntut untuk membaca lagi. Kuncinya bukanlah menjadikan anak bisa membaca, namun sampai anak tersebut memiliki kegemaran dan kecintaan dalam membaca

1. Orangtua menjadi contoh yang baik

Anak-anak selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak harus dimulai oleh orang tua terlebih dahulu. Orang tua tak boleh hanya menyuruh, namun harus mencontohkan. Mustahil untuk anak akan senang membaca sedangkan orang tua mereka saja jarang membaca. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik dengan cara rajin membaca buku.

2. Beri anak fasilitas

Fasilitas bukanlah berupa gadget, smartphone, internet, dan teknologi canggih lainnya. Namun, orang tua perlu menyediakan fasilitas berupa buku yang berkualitas dan sesuai dengan umur anak. Namun, jangan sampai orang tua memberi batasan antara buku yang harus dan tidak boleh dibaca anak-anak meskipun tetap ada ukuran-ukuran yang perlu diperhatikan. Biarkan anak membaca berbagai jenis buku yang mereka sukai, membaca komik pun termasuk kegiatan membaca buku. Tujuan utamanya yaitu membuat anak-anak jatuh cinta dengan kegiatan membaca terlebih dahulu. Orang tua juga perlu menyediakan anggaran khusus untuk membeli buku-buku untuk anak.

3. Membuat jadwal teratur

Jadwal teratur untuk membaca buku bersama merupakan salah satu program yang perlu diterapkan di dalam keluarga. Orang tua hendaknya membuat jadwal teratur dimana dalam beberapa jam dalam sehari, mereka sekeluarga mematikan segala bentuk alat elektronik seperti televisi dan internet, kemudian mulai membaca bersama-sama. Kegiatan ini juga dapat dibuat semenarik seperti membaca dengan suara lantang. Tentunya, membaca dalam hati dengan membaca secara lantang memiliki manfaat yg berbeda. Penelitian mengungkapkan bahwa dengan membacakan buku dengan suara lantang secara rutin kepada anak-anak akan menghasilkan perkembangan yang signifikan pada pemahaman membaca, kosa kata, dan pemenggalan kata.

4. Mengajak anak jalan-jalan dengan tujuan belajar

Pada saat liburan keluarga, jangan selalu mengajak anak-anak pergi ke mall, pantai, dan tempat rekreasi lainnya. Cobalah mengajak anak-anak untuk pergi ke toko buku dan berbagai acara-cara buku. Biarkan anak-anak dengan leluasa memilih buku yang mereka suka. Namun, perlu diingat lagi yakni jangan beri batasan kepada anak dalam memilih jenis buku namun tetap selektif terhadap kesesuaian buku dengan usia anak.

Beberapa hal di atas adalah solusi yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam upaya menumbuhkan budaya gemar membaca kepada anak-anaknya. Jika membaca sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, maka karakter itu akan melekat hingga mereka dewasa. Selain orang tua, tentunya perlu juga kerjasama antara pihak-pihak terkait seperti

pemerintah, para pendidik, LSM, masyarakat, pustakawan, pejuang literasi untuk menyelenggarakan kegiatan yang dapat menggugah minat membaca masyarakat Indonesia. Mari tingkatkan budaya gemar membaca di Indonesia melalui anak-anak.

Manfaat Gemar Membaca Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Gemar membaca memiliki banyak sekali manfaat bagi tumbuh kembang anak, baik itu untuk perkembangan kognitif, sosial, maupun psikologis anak (Sullivan & Brown: 2013). Beberapa manfaat gemar membaca pada anak usia Sekolah Dasar sebagaimana dipaparkan dalam penjelasan berikut ini:

1. Melatih keterampilan berkonsentrasi

Manfaat membaca yang paling utama bagi anak-anak adalah membiasakan ia menjadi fokus/atau konsentrasi. Mengajak anak rutin membaca setiap hari akan melatih konsentrasi. Meskipun mungkin selama membaca anak hanya membalikkan halaman atau melihat gambar saja, tetapi perhatian anak telah terlatih untuk fokus pada buku yang ia pelajari. Melalui kegiatan duduk dan membaca isi buku dalam jangka waktu yang cukup lama ini, anak akan terbiasa untuk fokus dan berkonsentrasi. Hal ini pun bisa membantu anak lebih siap saat belajar di sekolah karena anak telah terbiasa menyerap informasi. Namun, orang tua harus tetap memperhatikan jenis buku bacaan sesuai dengan usia anak agar lebih mudah untuk dipahami. Beri juga pendampingan selama anak membaca dan sediakan tempat yang nyaman. Tempat yang nyaman juga menjadi hal yang penting, ini ada pengaruhnya pada kesehatan mata dan otot punggung anak. Jadi pastikan posisi anak sudah benar ketika ia sedang membaca buku.

2. Meningkatkan kemampuan berfikir

Membaca telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif adalah munculnya kemampuan untuk berpikir dan memahami sesuatu. Sebuah penelitian pun menyebutkan bahwa membaca secara rutin dapat memengaruhi perkembangan area otak anak sehingga muncul imajinasi dan kreativitas. Hal ini karena saat membaca, anak mungkin akan membayangkan tentang isi bacaan. Mulai dari tokoh, alur cerita, hingga gambar-gambar di dalam buku. Anak pun akan terbawa untuk merasakan apa yang diceritakan dalam buku. Lalu, berpikir untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam cerita. Proses imajinasi ini akan membawa anak menjadi orang yang kreatif bahkan hingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatkan keterampilan bahasan pada anak

Seringkali, anak berbicara atau berkomunikasi dengan kata atau kalimat terbatas dan juga berulang. Namun, hal ini dapat diatasi oleh orangtua dengan menumbuhkan minat baca pada anak. Membaca akan mengenalkan anak dengan ragam kosa kata yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Selain itu, membaca juga akan memberikan banyak pengetahuan tentang apapun. Mulai dari informasi tentang tempat, hewan, benda, dan lainnya. Dengan demikian, anak bisa mendapatkan kata, kalimat, atau frasa baru. Semakin banyak yang diketahui, akan semakin baik karena dapat membantu keterampilan dan mengembangkan kefasihan bahasa anak.

4. Belajar mengenal nilai-nilai sosial

Melalui pengenalan tentang hal-hal baru dari membaca akan memberi pelajaran mengenai nilai sosial pada anak. Ada baiknya bagi orang tua untuk memberikan jenis bacaan yang mengandung nilai-nilai sosial. Misalnya, buku tentang cara belajar dan berperilaku dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran ini akan menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam diri anak, seperti rasa hormat pada sesama, toleransi, dan gotong royong. Hal ini akan menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat pada anak. Mereka pun akan lebih siap secara mental dalam menghadapi dunia nyata karena telah belajar dari cerita yang pernah dibaca sebelumnya. Inilah manfaat membaca buku untuk anak yang paling

penting. Melalui sebuah buku orangtua bisa mengajarkan anak tentang cara berperilaku yang baik agar diterima di lingkungan sosialnya. Semakin banyak anak mengetahui dan memahami perbedaan, maka anak semakin banyak belajar.

5. Membantu anak untuk meraih kesuksesan akademik

Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa “Semakin banyak kata-kata yang ada di dunia bahasa anak, semakin banyak kata yang akan mereka pelajari, dan semakin kuat keterampilan bahasa mereka ketika mereka mencapai Sekolah Dasar, semakin siap mereka untuk dapat membaca, dan semakin baik mereka baca, semakin besar kemungkinan mereka akan lulus dari sekolah menengah.” Dengan membaca, anak-anak pun dapat meraih kesuksesan di bidang akademik. Tidak hanya dalam keterampilan bahasa, tetapi juga dalam beragam jenis pembelajaran karena anak mendapat banyak pengetahuan.

KESIMPULAN

Kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan di mana anak berada atau berperan penting dalam pembentukan kebiasaan. Untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak memang tidak mudah, perlu pembiasaan dari rumah dan kesadaran orang tua akan pentingnya membaca. Jika orang tua sudah sadar akan pentingnya membaca maka dengan sendirinya pola asuh anak akan disesuaikan dengan kebiasaan membaca. Mengingat fitrah anak-anak adalah peniru ulung, maka segala tindak tanduk orang tua di rumah akan menjadi panutan bagi si anak. Terlepas itu baik ataupun tidak baik.

Kebiasaan membaca bacaan yang bermutu berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan anak. Dengan membaca, seseorang terbantu dalam melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Dengan sering membaca, seseorang mampu mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari disiplin ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuk karakter.

REFERENSI

- Azra, A. *Anak-anak Harus Diajarkan Baca Alqur'an Sejak Dini*” www.okezone.com
- Biddle, B.J. (1979), *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Tilaar, H.A.R, (2003), *Pendidikan Sebagai Kebutuhan Manusia*, Jakarta: Grasindo
- Kementrian Agama RI, (2013), *Alqur'an dan Terjemah Perkata Tajwid Kode*, Jakarta: Mizan
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Dian, Sinaga, 2011, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Bandung: Bejana
- <https://www.kompasiana.com/faisalfachrura/5a290748f33a2d266f0163e2/peran-orang-tua-dalam-menumbuhkan-minat-membaca-pada-anak-sejak-dini>
- Merga, M.K, (2016), *The Power of Reading: Insights from the Research* , Australian Council for Educational Research
- Mulyantini, S. (2012), *Pendidikan Karakter: Implementasi di Sekolah dan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustadjab, M. (2016), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nuh, M, (2012), *Pendidikan Karakter Implementasi di Sekolah dan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhayati, S. (2017), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahardjo, M. (2014), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Rachmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Salim, E. (2015), *Mendidik Anak di Era Digital*, Jakarta : Mizan
- Santoso, H, & Sos, S, (2008), *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar*, :<http://pp.ktp.fip.unp.ac.id/?p=24> diakses pada : 25/03/2022 pukul: 11:50
- Sullivan, A. & Brown, M. (2013), *Reading for Pleasure and Progres in Vocabulary and Mathematics*, *British Educational Research Journal*, 39 (3), 403-422